



Media Title	Republika		
Head Line	Tol Cipularang Abaikan Keseimbangan Alam		
Date	28 Jan 2014	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	1	Article Size	
Journalist	Hafidz Mutisany	Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

Tol Cipularang Abaikan Keseimbangan Alam

■ Hafidz Mutisany, Meilani Fauziah

JAKARTA — Penyebab amblesnya jalan Tol Cipularang di Kilometer 72, Karawang, Jawa Barat, adalah proses pembuatan jalan yang lalai memperhatikan aspek filosofis. Teknologi yang digunakan tidak memperhatikan faktor keseimbangan alam.

Pengamat transportasi dari Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) Djoko Sutijuwarno membandingkan pembuatan jalan Puncak di era Belanda yang dibuat berkelok-kelok, alih-alih memotong bukit seperti di Tol Cipularang. "Kita jarang melihat

jalan di Puncak longsor," ujar Djoko, Senin (27/1).

Konstruksi terowongan lebih kuat dan tidak merusak keseimbangan alam. Hal ini juga diterapkan dalam pembangunan jalur kereta di era Belanda. Menurut Djoko, para pembuat jalan saat ini senang mengambil jalan pintas dengan mengeruk bukit, lalu jual tanahnya.

Permasalahan klasik pembangunan jalan di Tanah Air adalah penurunan spesifikasi. Djoko menilai, banyak permainan antara pengawas dan kontraktor. Pengawas Jepang, misalnya, tidak mau makan siang bareng kontraktor karena khawatir

memengaruhi hasil pengawasan.

Direktur Operasional PT Jasa Marga Hasanudin mengatakan, Tol Cipularang segera bisa dilewati kendaraan golongan 1, yakni mobil dan bus, pada Rabu (29/1) atau Kamis (30/1) petang. Namun, untuk golongan 2 dan seterusnya masih harus menunggu 10 hari ke depan.

Kendaraan golongan 2 bisa melaluinya bila pemasangan tiang pancang selesai. Saat ini, Jasa Marga masih melakukan penanaman tiang pancang. Hingga kemarin petang, baru lima tiang pancang yang terpasang dari total 180 tiang pancang.

Kendala cuaca menyebabkan pemasangan berjalan lambat. Kementerian Pekerjaan Umum juga sedang melakukan stabilisasi untuk penimbunan badan jalan. Setelah selesai, proses ini akan diikuti pelapisan jalan dengan aspal.

Semua proses baru selesai sekitar 75 persen. Menurut Hasanudin, ketika dilakukan uji kelayakan pada 2005, daerah yang kini ambles tidak termasuk titik kritis. "Namun, karena dua minggu ini curah hujan tinggi, air di bawah jalan meluap," katanya. Beban jalan pun bertambah dengan peralihan kendaraan yang biasanya melewati jalur pantai utara Jawa.

■ ed: m ikhsan shiddieqy